

PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM
Telaah Pemikiran Carl W. Erns dan Richard C Martin
“Rethinking Islamic Studies from Orientalism to Cosmopolitanism”

Muhammad Sya’roni

STIT Al-Fattah Siman Lamongan, Pon. Pes Al-Fattah Siman Sekaran Lamongan,
Telp.0322-3382086, Fax.0322-3382086
Pos-el : muhammadsyaroni@stitaf.ac.id

Abstrak

Studi tentang agama-agama termasuk Islam di dalamnya terus mengalami perkembangan, baik dari sisi materi, metodologi, pendekatan atau bahkan penelitiannya (muslim dan non-muslim). Dalam hal ini, ada studi islam ala orietalisme dan studi Islam ala Kosmopolitanisme. Masing-masing dari dua ini memiliki corak yang berbeda dan implikasinya menghasilkan diskripsi tentang islam yang berbeda. Di era post-modernime saat ini dan dalam rangka menghadapi isu-isu Islam Global, studi islam kosmopolitanisme menjadi suatu keniscayaan untuk menjadi solusi terhadap masalah-masalah tersebut

Kata kunci: *Orientalisme-Tekstual, Kosmopolitanisme-Interdisipliner*

Abstract

The study of religions including Islam in it continues to experience development, both in terms of material, methodology, approach or even researchers (Muslims and non-Muslims). In this case, there are Islamic studies in the style of orietalism and Islamic studies in the style of Cosmopolitanism. Each of the two has a different style and the implication is to produce a description of a different Islam. In the current post-modernime era and in the context of dealing with global Islamic issues, the study of cosmopolitanism is an inevitability of being a solution to these problems.

Keywords: *Orientalism-Textual, cosmopolitanism-Interdisciplinary.*

PENDAHULUAN

Serining dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan isu-isu yang terjadi dalam Islam, Kajian tentang Islam terus mengalami perkembangan. Dewasa ini kajian tentang islam mengalami perkembangan yang cukup drastis. Dimana kajian islam islam tidak hanya ada di timur tetapi juga di barat, daerah dimana penduduknya mayoritas non muslim. Bahkan para pengkaji islam tidak hanya berasal dari kalangan muslim sendiri (*insider*) tapi juga dari kalangan non muslim (*outsider*)

Pada awalnya kajian Islam atau terminologi *Islamic Studies* mencuat dari belahan Barat, tetapi realitas keilmuan menuntut umat Islam dan lembaga-lembaga pendidikan di dalamnya menyadari secara sungguh-sungguh terhadap eksistensi dan perannya dalam ikhtiar merespons problem, tantangan, konstruksi, eksistensi dan pengembangan keilmuan studi Islam. Sebagaimana yang telah kita

yakini bahwa ilmu dibangun dengan perangkat paradigma, pendekatan dan metode. Dalam hemat penulis, perangkat ini berakumulasi secara dinamis dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Bagi *Islamic Studies*, berbagai pendekatan dan metode ilmiah berkembang dengan aneka perspektif, tendensi dan orientasi yang lahir dari latar masing-masing pengkajinya. Latar ini, nyatanya, berkemungkinan menyebabkan terjadinya problem-problem metodologis yang menyangkut paradigma, pendekatan dan metode studinya.

Di Barat sendiri problem metodologis justru muncul karena faktor-faktor ideologi dan politik, tidak sepenuhnya pada instrumen metodologisnya. Pada sisi yang lain, kongres-kongres IAHR (*International Association for the History of Religion*) juga mengagendakan problem metodologis dalam studi agama-agama (termasuk Islam di dalamnya), yaitu problem sikap “*either/or*” metodologis yang kaku. Sedang di Indonesia, problem metodologis terjadi karena faktor-faktor hegemoni *belief* (terlalu kentalnya pendekatan normatif-teologis dan terkesampingkannya pendekatan historis-sosiologis) dan interes misi agama tertentu. Meskipun demikian, terdapat kecenderungan di kalangan ilmuwan agama di Indonesia mencari format ideal pendekatan khas studi agama agar mereka dapat menjadi ilmuwan otentik tanpa kehilangan identitas sebagai pengikut agama yang taat.

Untuk mencermati bagaimana dinamika studi islam dari orientalisme hingga kosmopolitanisme, berikut akan penulis kupas bagaimana mengkaji ulang studi islam dari orientalisme menuju kosmopolitanisme dengan menelaah buku karya Carl W. Erns, Richard C Martin, dan kawan-kawan yang berjudul “*Rethinking Islamic Studies from Orientalism to Cosmopolitanism*”

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Carl W. Ernst

Carl W. Ernst lahir pada Tanggal 8 September 1950, di Los Angeles, California. Beliau adalah seorang Proffesor Studi Agama dan Direktur Pusat Studi Timur Tengah dan peradaban Islam di Universitas Carolina Utara, tepatnya di Chapel Hill. Penelitaian beliau yang dipublikasikan d dalam bahasa Arab, Persia, dan Urdu terutama ditujukan untuk studi tentang Islam dan Sufisme.

Ernst menerima A.B. dalam perbandingan agama di Universiti Stanford pada tahun 1973, dan Ph.D. di Universiti Harvard pada tahun 1981. Beliau kemudian mengajar di Kolej Pomona antara 1981 dan 1992. Bukunya *Following Muhammad: Rethinking Islam in the Contemporary World* (UNC Press, 2003), telah menerima beberapa anugerah antar bangsa, termasuk *Bashrahil Prize for Outstanding Cultural Achievement* pada tahun 2004.

2. Biografi Richard C Martin

Richard C Martin adalah seorang Proffesor studi Islam dan Sejarah Agama-agama di Universitas Emory. Beliau juga seorang Pimpinan di pusat penenlitan Amerika di Mesir. Beliau menulis dan mengajar tentang pemikiran agama Islam, agama, konflik sosial dan kekerasan, dan Islam dan Sekulerisme. Bersama Mark R. Woodward dan Dwi Atmaja mengarang buku dengan judul "*Defenders of Reason in Islam; Mu'tazilism from Medieval School to Modern Symbol (1997)*" Beliau juga menjabat sebagai Kepala Editor pada *Encyclopedia of Islam and the Muslim Word (2004)*

Richard C. Martin pernah menjabat sebagai ketua departemen Agama dari tahun 1996 sampai 1999. Bidang keahliannya meliputi studi Islam, studi perbandingan agama, dan agama dan konflik. Di Emory, Martin menjabat sebagai ketua departemen 1996-1999. Dia duduk di beberapa dewan akademik nasional dan komite, seperti Komite Eksekutif Pusat Penelitian Amerika di Mesir. Dia menjadi dosen secara luas di Amerika Serikat, Eropa, Afrika Selatan dan Asia Tenggara pada topik yang berhubungan dengan Islam dan sejarah agama-agama. Profesor Martin telah tinggal dan melakukan penelitian di Mesir dan di tempat lain di dunia Muslim, dan dia terlibat dalam proyek kerja sama dengan para ahli. Publikasi Profesor Martin meliputi *Approaches to Islam in Religious Studies, Islamic Studies: A History of Religions Approach, and Sharing the Book: Religious Perspectives on the Rights and Wrongs of Proselytism.*

3. Studi Islam Orientalisme

Kata Orientalisme terdiri dari dua suku kata, *Oriental* dan *Isme*. Kata Orientalisme menurut H.M. Yoesoef Sou'yb berasal dari kata *orient* dalam bahasa Prancis yang secara etnologis berarti bangsa-bangsa timur. Kata *orient* ini memasuki berbagai bahasa di eropa termasuk bahasa inggris. Kata *oriental* adalah sebuah kata sifat yang berarti hal-hal yang bersifat timur yang sangat sangat luas ruang lingkupnya. Sedangkan suku kata *isme* (belanda) atau *ism* (inggris) menunjukkan pengertian tentang suatu paham. Jadi orientalisme adalah suatu paham atau penelitian yang mempelajari dan menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan bangsa-bangsa timur beserta lingkungan dan peradabannya. Dengan demikian Studi Islam Orientalisme adalah suatu paham atau penelitian yang mempelajari dan menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan bangsa-bangsa timur beserta lingkungan dan peradabannya termasuk di dalamnya adalah Islam

Kegiatan penyelidikan tentang dunia timur oleh para orientalis telah berlangsung selama berabad-abad secara sporadis. Tetapi baru menunjukkan intensitasnya yang luar biasa sejak abad XIX M. Penyelidikan bermula secara terpisah mengenai masing-masing agama itu. Max Muller (1823-1900 M.) pada akhirnya menjelang abad XIX M. Menyalin seluruh

kitab yang dipandang suci oleh masing-masing agama timur kedalam bahasa Inggris, terdiri dari 51 jilid tebal, berjudul *The Sacred Books Of The East* (Kitab-Kitab Suci Dari Dunia Timur) yang biasanya disingkat dengan SBE. Berkat cara Max Muller membahas masing-masing agama itu mengikuti bunyi dan isi masing-masing kitab suci hingga mendekati objektivitas, dan hal itu sangat berbeda dengan cara para orientalis pada masa sebelumnya maupun pada masanya sendiri. Karena itu ia dipandang sebagai *pembangun* sebuah disiplin ilmu yang baru, yang dikenal dengan *comparative religions* (perbandingan agama-agama).

Diakui atau tidak, secara historis, apa yang sekarang kita sebut "*Islamic Studies*" muncul dari kalangan Orientalisme, studi ilmiah teks dan ide-ide yang menjadi bidang yang sangat berkembang di abad kesembilan belas dan abad kedua puluh di Eropa dan Amerika Serikat. Sebagai bukti, Albert Hourani menerbitkan buku *Islam in European Thought* (Islam dalam Pemikiran Eropa) (1991), di mana ia membuat sketsa sejarah intelektual bernuansa Eropa Orientalisme. Dalam pengantarnya, Hourani menyatakan bahwa tujuannya adalah untuk menunjukkan akar tradisi studi Islam di Eropa tentang Tuhan, manusia, sejarah, dan masyarakat yang terletak di jantung "*Orientalism*." Secara khusus ia mencoba untuk menunjukkan bagaimana studi Islam, ketika muncul sebagai fokus studi tersendiri di abad kesembilan belas, diberi arahan oleh ide-ide tertentu: ide-ide tentang sejarah budaya, sifat dan pengembangan agama, cara di mana teks-teks suci harus dipahami, dan hubungan antara bahasa. Orientalisme mempengaruhi banyak intelektual pada abad kesembilan belas, termasuk kritik sejarah dan sastra dari Alkitab.

Martin dan Erns menceritakan bahwa Hourani memanggil akademisi di bidang studi Islam untuk menilai kembali prestasi cendekiawan seperti Ignaz Goldziher (1850-1921), Orientalis yang diundang oleh Hourani ini adalah akademisi yang bersal dari universitas yang berbeda-beda, denominasi, dan latar belakang teologis yang berbeda. Perlakuanannya terhadap mereka membawa prestasi dan kegagalan masing-masing. Dalam catatan Hourani ini, mereka dicap negatif "*Orientalis*" stereotip di mana mereka dan pekerjaan mereka cenderung untuk disamakan hari ini. Hourani juga menanggapi karya Edward Said, intelektual Arab Kristen lain yang sangat berpengaruh, kritik terhadap orientalisme memiliki konsekuensi yang luas dalam studi Timur Tengah, daerah dan studi Islam tetapi juga dalam studi agama.

Seperti yang dicatat oleh Said dalam bukunya *Orientalism*, awalnya konsep *Orient* Eropa berhubungan dengan Islam Timur Tengah. Ada isu-isu kekuasaan dan kolonialisme yang terkait dengan aspek kelembagaan studi Orientalis. Sering disebut sebagai pendiri studi postkolonial dan kritik, Said

menganalisa Orientalisme tidak dalam hal sejarah intelektual dan sosial, sebagaimana yang dilakukan Hourani, melainkan melalui kritik tekstual tulisan Orientalis. Dia mampu mengekspos asumsi yang salah tentang masyarakat Timur Tengah (Islam) dan romantisme yang berasal dari mereka dikonstruksi Orientalis. Pemikiran Said adalah suatu hal yang berani dan polemik dengan banyak pengaruh, riak, dan gangguan di seluruh humaniora dan ilmu sosial, terutama dalam teori kritis. Sangat menarik untuk dicatat bahwa setelah *Orientalisme* diterbitkan pada tahun 1978, Said diundang oleh Hourani menjadi salah satu dari beberapa pakar untuk mempresentasikan makalahnya pada tahun 1980 di Levi della Vida Award. Tak pelak beberapa kritikan penting untuk *Orientalism* telah muncul sejak tahun 1978 Misalnya, *Reading Orientalism: Said and the Unsaid*, oleh Daniel M. Varisco (2007), ditulis dari sudut pandang apa yang akan kita gambarkan sebagai pakar post-orientalis..

Martin juga menjelaskan bahwa keprihatinan interdisipliner studi agama dipengaruhi studi Islam? Apa yang tidak dicapai dari agama oleh Adams, Wilfred Cantwell Smith, William Montgomery Watt, dan sejarawan islamis lain adalah untuk meletakkan dasar bagi sebuah jembatan dari Orientalisme ke penelitian agama, di mana generasi sarjana berikutnya akan melakukan perjalanan dengan lebih kemudahan. Dengan demikian kajian tentang Islam secara perlahan-lahan telah tiba di departemen agama di Amerika Utara selama empat dekade terakhir (yang mana bidang ini masih diwakili hanya sedikit lebih dari sekitar 10 persen dari semua departemen di Amerika Utara). Pun demikian, pertumbuhan studi Islam telah menunjukkan sensitivitas yang lebih besar terhadap isu-isu modernitas, politik, dan gender dan metode baru dan teori-teori menyelidiki teks sosial dan tertulis, yang hilang ketika Adams menyuarakannya skeptisisme tentang sejarah agama-agama.

Telah banyak beredar karya tulis yang berbicara bahaya pandangan negatif para orientalis kepada umat Islam. Bagi sebagian Orietalis, Islam dinilai sebagai agama hasil jiplakan ajaran-ajaran Yahudi-Kristen di satu pihak, dan gabungan tradisi keagamaan Persia-Aria dipihak lain. Karena itu Islam sebagai Agama dan peradaban dipandang rendah karena ia hanyalah Residu buruk dari peradaban Byzantium Kristen. Persepsi oerirntalis ini juga dijelaskan dalam beberapa karya tulis yang berbahasa arab yang betemakan "*Istishraq*", "*Mustashriq*" (orientalisme). Karya - karya tersebut pada dasarnya mengingtkan umat Islam bahwa orietalisme yang berlindung dalam "objektivitas ilmiah" dan penelotian yang bersifat rasional tidak jarang menyisipkan agenda utamanya, yakni membendung pengaruh islam dimana-mana.

Roman Danilel dalam bukunya *Islam and The West: The Making of an Image* dan Robert W Southern dalam bukunya *Western Views of Islam in the Middle Age* menyatakan dengan tegas bahwa penilaian negatif terhadap Islam, yang selama ini berkembang di Barat, merupakan lanjutan dari mentalitas abad pertengahan Kristen yang antipati dengan Islam.

Prof Dr. Amin Abdullah juga mengingatkan bahwa “ hubungan antara Islam dan Barat adalah hubungan saudara kandung yang penuh dengan rivalitas. Jika Barat yang dimaksud di sini adalah pemeluk agama Kristen, maka antara Islam dan Kristen adalah saudara kandung yang sama-sama penganut theistik dan sama-sama pula dalam rumpun *Ahlul Kitab*”. Rivalitas Barat terhadap Islam diasumsikan dengan gerakan orientalisme dalam rangka mengkaji Islam untuk diketahui sisi kelemahan dan kekuatan yang ada yang akhirnya dijadikan sebagai referensi oleh Barat untuk merebut hegemoni dan kekuasaan.

4. Menuju Studi Islam Kosmopolitanisme

Menceremati model studi Islam ala Orientalisme yang sarat dengan kepentingan, sudah saatnya studi Islam menuju pada Studi Islam Kosmopolitanisme. Richard C Martin dan Carl W Ernst menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Rethinking Islamic Studies from Orientalism to Cosmopolitanism*

The study of Islam has been, in effect, uneasily poised between Orientalism and area studies on the one hand and religious studies on the other. It is important to examine the implications of both area studies and religious studies, including critiques emerging within these fields, if scholars are to deal effectively with issues relating to Islam in the global public culture that is being formed today. Our contention is that a growing number of historians of religion specializing in Islam in the present critical moment are bridging and transforming these two traditions of scholarship—Orientalism and religious studies. They are pursuing Islamic studies within newer theoretical frameworks, such as critical theory and cosmopolitanism.

Dari pernyataan tersebut dapat kita fahami bahwa di kalangan Orientalisme, Studi tentang Islam telah mengalami kegelisahan antara studi wilayah dan studi agama di sisi lain. Hal ini penting untuk menguji implikasi dari studi wilayah dan studi agama tersebut, termasuk kritik yang muncul dalam bidang ini. Para ahli dituntut menangani secara efektif terhadap isu-isu yang berkaitan dengan Islam dalam budaya masyarakat global yang sedang dibentuk hari ini. Sejarawan agama diharapkan mengkhususkan kajian dalam Islam dan menjembatani serta merubah dua tradisi (Orientalisme dan studi agama). Mereka mengejar

Studi Islam dalam kerangka teoritis yang lebih baru, seperti teori kritis dan kosmopolitanisme

Kata Kosmopolitanisme terdiri dari kata kosmopolitan dan isme. Kata *cosmopolitan* dalam kamus M. Jhon Echols berarti "Internasional, tersebar di seluruh dunia". Sedangkan suku kata *isme* (belanda) atau *ism* (inggris) menunjukkan pengertian tentang suatu paham. Dengan demikian, Studi Islam Kosmopolitanisme adalah suatu paham atau penelitian yang mempelajari dan menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan islam secara global.

Kosmopolitanisme pada dasarnya memberi ruang penting pada peran individu dalam membentuk komunitas. Dengan dampak globalisasi pada relasi-relasi sosial, kosmopolitanisme menegaskan bahwa perbedaan kultur individu, kelompok dan bangsa, dan dialog antar kelompok tersebut, sebagai batu pijakan dalam membangun tatanan komunitas global. Secara umum kosmopolitanisme merupakan harapan ideal tentang warga dunia tanpa perbatasan, dan kosmopolitanisme bersumber dari inspirasi pemikiran humanitas rasional, sebuah nilai yang terkandung dalam diri setiap manusia .

Gambaran proses perubahan pemikiran studi dari orientalisme ke kosmopolitanisme sebagaimana yang didiskripsikan oleh Martin dan Ernst sebagai berikut:

The heirs to the 1980 symposium writing in this volume have continued the project of incorporating within the discourses of religious studies the expertise of the past three decades of Islamic studies. In so doing they continue the transformation of the subject matter of Orientalism with theories and methods more common in contemporary scholarship. In Approaches to Islam and Religious Studies (1985), the works of anthropologists such as Max Weber, Jack Goody, Victor Turner, and especially Clifford Geertz were particularly in evidence in the arguments and footnotes of several chapters. In the essays of the present collection, many of the approaches and presuppositions of that earlier generation of scholars have been replaced or enhanced by newer, different, and sometimes contending ideas. In these pages the reader will find frequent reference, direct and indirect, to the ideas of historians Marshall Hodgson and Peter Brown, anthropologist Talal Asad, sociologists Pierre Bourdieu and Bryan Turner, and philosophers Michel Foucault, Charles Taylor, Alasdair MacIntyre, and Kwame Anthony Appiah, among others. This intellectual trajectory exemplifies the type of engagement that is required in the contemporary context. These essays may serve as an indication of what may be called a post-Orientalist approach to

Islamic studies, an approach or cluster of approaches that includes the study of foundational texts but that insists upon connecting them to the questions and debates of contemporary scholarship across disciplines and regions..

Ilmuan Pewaris penulisan pada simposium tahun 1980 (Orientalisme) telah melanjutkan proyek menggabungkan wacana keahlian studi agama dari tiga dekade terakhir dalam studi Islam. Dengan demikian mereka terus mentransformasi dari subyek Orientalisme dengan teori dan metode yang lebih umum di kalangan para ahli kontemporer. Dalam *Approaches to Islam and Religious Studies* (1985), karya-karya antropolog seperti Max Weber, Jack Goody, Victor Turner, dan terutama Clifford Geertz dijadikan sumber referensi, banyak pendekatan dan prasangka dari generasi sebelumnya telah diganti atau ditingkatkan dengan lebih baru, berbeda, dan kadang-kadang bersaing ide. Dalam buku tersebut pembaca akan sering menemukan referensi secara langsung atau tidak langsung, dengan ide-ide dari sejarawan Marshall Hodgson dan Peter Brown, antropolog Talal Asad, sosiolog Pierre Bourdieu dan Bryan Turner, dan filsuf Michel Foucault, Charles Taylor, Alasdair MacIntyre, dan Kwame Anthony Appiah. Lintasan intelektual ini mencontohkan jenis keterlibatan yang diperlukan dalam konteks kontemporer. Esai ini dapat berfungsi sebagai indikasi apa yang dapat disebut pendekatan post-orientalis untuk studi Islam, pendekatan atau sekelompok pendekatan yang meliputi studi tentang teks-teks dasar tapi itu bersikeras untuk menghubungkan mereka ke pertanyaan dan perdebatan para ahli kontemporer di seluruh disiplin ilmu dan daerah.

Marshall G. S. Hodgson, seorang sejarawan yang telah memiliki pengaruh yang besar hingga sekarang, beliau menulis tiga volume nya yang luar biasa "*Venture of Islam*", analisis historis pembentukan Tradisi Islam dari Arab pra-Islam ke yang lebih luas sejarah dan budaya oikumene Asia Timur dan Afrika, "*From Nile to the Oxus.*" Hodgson berpendapat bahwa pentingnya Islam dalam sejarah dunia jauh lebih dari suatu tradisi keagamaan yang jelas baru antara lain di Asia, Afrika, dan akhirnya di Eropa dan Amerika. Itu juga sebuah peradaban termasuk agama lainnya, etnis, dan politik masyarakat, yang ia menciptakan istilah seni baru, *Islamicate*. Ia mendefinisikan *Islamicate* sebagai sesuatu yang "akan merujuk tidak langsung ke agama Islam itu sendiri, tetapi untuk kompleks sosial dan budaya secara historis terkait dengan Islam dan umat Islam, baik di kalangan umat Islam sendiri dan bahkan saat ditemui di kalangan non-Muslim. konseptualisasi terminologis ini telah menyebabkan para ahli

untuk memberikan analisis yang lebih terfokus pada dampak gaya berpikir Islam, wacana, moral dan interaksi sosial, dan sejenisnya.

Pengaruh lain dalam studi Islam saat ini adalah teori pendekatan antropolog Talal Asad. Sumbangsih Pemikiran Asad dan Hodgson meyakinkan bahwa pendekatan studi Islam pada pertengahan hingga akhir abad kedua puluh masih sangat Eropa-sentris; Kritik Asad telah merembes ke dalam kritik terhadap studi Islam di antara semakin banyak sarjana dalam studi agama pada umumnya. Wawasan dasar kritiknya terhadap Orientalis dan sejarah pendekatan agama-agama untuk studi Islam adalah tanggung jawabnya bahwa abad kedelapan belas, Pencerahan adalah sumber dari konseptualisasi akademik agama serta hal-hal sekuler.

Martin dan Erns menyadari bahwa meskipun pendekatan studi Islam pasca-Orientalis sejak 1980-an telah mengalami evolusi, beberapa masalah tetap ada. Meskipun sekarang bergerak melewati 10 persen untuk mewakili Islam di departemen studi agama, pekerjaan studi Islam cenderung berfokus secara sempit pada keahlian dalam bahasa klasik dan teks. Artinya, sangat sering pekerjaan dalam studi Islam didefinisikan secara eksklusif sebagai studi tentang teks-teks klasik Arab seperti Qur'an dan teks-teks dasar hukum Islam. Sementara karya-karya tersebut tetap dalam pandangan kami sangat penting, fokus eksklusif mereka daun keluar sejumlah besar peradaban Islam pramodern, tidak untuk berbicara tentang trauma masa penjajahan dan drama dari era kontemporer. Bukankah aneh jika posisi akademis dalam sejarah kekristenan masih didefinisikan secara eksklusif sebagai studi Perjanjian Baru teks Yunani, mengabaikan spektrum luas Pemikiran Kristen dan praktek dari para bapa gereja untuk Aquinas, Reformasi, dan interpretasi populer di zaman kita sendiri. Namun dalam urusan dengan Islam, itu entah bagaimana nyaman untuk mengabaikan kebutuhan untuk mendokumentasikan dan melacak beberapa varietas dan variasi regional religiusitas Islam di kemudian dan baru-baru ini.

Salah satu konsekuensi dari posisi kosong dan baru di penelitian Islam dalam hal struktur lapangan dalam masa kejayaan Orientalisme adalah bahwa banyak di antara generasi saat ini, mahasiswa pascasarjana (dan mentor mereka) tampaknya siap untuk percaya bahwa studi teks-teks hukum dan penafsiran bahasa Arab dari abad kedelapan untuk abad kedua belas cukup untuk menentukan peradaban Islam secara normatif, tanpa merasa perlu untuk merujuk pada pertanyaan kontemporer para pakar dan metodologi.

Hal penting yang ditekankan oleh martin dan erns dalam Studi Islam kosmopolitanisme adalah pentingnya pendekatan interdisipliner. Buku Martin ini terdiri atas tiga bagian terpisah, yang masing-masing membahas

topik penting yang membutuhkan pemikiran ulang untuk memenuhi tujuan studi Islam pasca-orientalis. Tiga topik ditinjau oleh penulis dengan Perspektif Islam tentang modernitas, perspektif ilmiah dan humanistik sosial agama, dan perspektif Asia pada subjek Muslim. Kami telah memilih ini kategori untuk menyoroti pentingnya tradisi Islam kontemporer, pendekatan interdisipliner yang semakin dibutuhkan dalam studi agama, dan faktor-faktor khusus regional dan lokal dan sejarah yang mengatur posisi umat Islam sebagai subyek dalam konteks tertentu.

Sebagai contoh corak pemikiran studi Islam kosmopolitanisme adalah sebagaimana yang dilakukan oleh Richard C. Martin dan Abbas Barzegar dalam menerapkan disiplin humaniora dalam studi agama dengan memanfaatkan komparasi sebagai alat untuk menjelajahi sejarah intelektual Islam. Louis Ruprecht mengacu pada sejarah intelektual untuk mempertimbangkan kembali karakter budaya dan identitas dalam skala global..

5. Krtik “Pemikiran Ulang Studi Islam dari Orientalisme menuju Kosmopolitanisme”

Menurut hemat penulis, pemikiran ulang studi Islam dari Orientalisme menuju Kosmopolitanisme sebagaimana teori yang ditawarkan oleh M. Amin Abdullah dalam bukunya Studi Agama Normativitas atau Historitas. Pendekatan yang digunakan oleh para orientalis adalah pendekatan Normatif. Sementara pendekatan yang digunakan oleh kosmopolitanisme adalah pendekatan Historis

Studi Islam yang bercorak normativitas merupakan pendekatan yang berangkat dari teks yang telah tertulis dalam kitab suci, dan sampai pada batas-batas tertentu adalah bercorak literalis, tekstualis atau skriptualis. Pendekatan dan pemahaman terhadap fenomena keberagaman corak ini tidak sepenuhnya menyetujui alternasi pemahaman yang dikemukakan oleh pendekatan historis.

Studi agama yang bercorak *Historitas* adalah keberagaman manusia ditelaah lewat berbagai sudut pendekatan keilmuan sosial-keagamaan yang bersifat multi dan interdisipliner, baik lewat pendekatan historis, filosofis, psikologis, kultural maupun antropologis.

Salah satu kontribusi penting Edward W Said dalam studi Orientalisme adalah tesisnya bawa “Barat” menciptakan timur sebagai “yang lain”, yang berbeda dari dirinya. Sedangkan timur di pihak lain, menciptakan dirinya sebagai “yang lain” pula. Yang berbeda dari “yang barat”. Barat itu rasionalistis, materialistis, dan maskulin; Timur itu spiritual-mistis, eksotis, dan feminim. Islam sebagai *sesuatu* yang ada di Timur juga diidentifikasi seperti itu; spiritual-mistis, eksotis dan juga feminim. Sesuatu itu di sini perlu digaris bawahi, karena Barat datang tidak untuk memeluk Islam

sebagai agama mereka, melainkan untuk mengetahui Islam sebagaimana mereka mengathau tumbuh-tumbuhan, binatang alat-alat musik dan penduduk yang ada di Timur. Yang perlu diwaspadai di sini adalah ketika Orientalisme sebagai disiplin (pewacanaan) memperkenalkan "cara mengetahui" (*to know*) tentang Islam. Cara mengetahui seperti ini tidak hanya direproduksi sebagai menjadi wacana keilmuan yang bernama Orientalisme, tetapi juga menjadi pembenaran wacana kolonialisme.

Dengan demikian, beranjak menuju Studi Islam Kosmopolitan adalah suatu keniscayaan. Mengingat studi Islam ala Orientalis sangat jauh dari kebenaran. Sebagai contoh hasil penelitian Rosalind Gwynne dari University of Tennessee tentang masalah *khamr* (minuman keras). Menurut hasil penelitiannya, larangan Al-Qur'an terhadap *khamr* tidak bernada tegas sebagaimana bentuk larangan-larangan lainnya. Bahkan lebih lanjut ia berargumentasi bahwa di beberapa kesempatan, ayat Al-Qur'an justru menempatkan minuman keras pada posisi yang cukup tinggi. Kesimpulan ini ia capai tanpa secara jeli tidak membedakan antara minuman (*khamr*) yang disajikan di surga dan minuman yang dilarang di dunia. Kalau saja ia secara cermat menelusuri arti ayat Al-Qur'an (5:90) "bagian dari perbuatan setan, maka hindarilah) tentu ia tak akan berkesimpulan demikian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Orientalisme adalah suatu paham atau penelitian yang mempelajari dan menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan bangsa-bangsa timur beserta lingkungan dan peradabannya termasuk di dalamnya adalah Islam. Diakui atau tidak, secara historis, apa yang sekarang kita sebut "*Islamic Studies*" muncul dari kalangan Orientalisme. Corak studi Islam ala Orientalisme adalah literalis, tekstualis atau skriptualis sehingga banyak mendapat kritikan karena dinilai tidak mampu menghadirkan Islam apa adanya, lebih lebih dinilai sarat dengan kepentingan kolonialis dan neoimperialis.

Dalam rangka menjawab kegagalan Orientalis dan menghadapi isu-isu Islam global, studi Islam Kosmopolitanisme merupakan suatu keniscayaan. Studi Islam Kosmopolitanisme adalah suatu paham atau penelitian yang mempelajari dan menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan Islam secara global. Corak studi Islam Kosmopolitanisme adalah studi Islam dengan pendekatan multidisipliner

Ide pemikiran ulang studi Islam dari Orientalisme menuju Kosmopolitanisme menurut hemat penulis sebagaimana teori yang ditawarkan oleh M. Amin Abdullah "Normativitas atau Historitas". Pendekatan yang digunakan oleh para orientalis adalah pendekatan Normatif. Sementara pendekatan yang digunakan oleh kosmopolitanisme adalah pendekatan Historis

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rizqon Khamami *Islam Kosmopolitan Dalam Ajaran-Ajaran Fethullah Gülen*, Jurnal Al-Fikr Volume 15 Nomor 2 Tahun 2011.
- Ahmad Baso, *Islam Pascakolonial: Perselingkuhan Agama, Kolonialisme, dan Liberalisme*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005.
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung; Mizan 1999.
- Buchari Mannan, *Menyingkap Tabir Orientalis*, Jakarta: Amzah, 2006.
- Carl W. Erns dan Richard C Martin (ed), *Rethinking Islamic Studies from Orientalism to Cosmopolitanisms*, Columbia, University of South Carolina Press:2010.
- Djam'annuri, *Studi Agama-agama; Sejarah dan Pemikiran*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah, Cet. I, 2003.
- Jean Jacques Waardenburg, *Muslim as Actors: Islamic Meanings and Muslim Interpretations*, Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co., 2007.
- Jhon M. Echols dan Hasa Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2006.
- M. Amin Abdulllah, *Studi Agama: Normativitas atau Historitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.